

**PROGRAM KEDISIPLINAN SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH:
Studi Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*)
SMA Babul Maghfirah Aceh Besar**

Najmuddin¹, Fauzi², Ikhwani³

¹Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim Bireun Aceh

^{2,3}Universitas Almuslim Bireuen Aceh

e-mail: najmuddin085@gmail.com

Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the student discipline application system in Babul Maghfirah High School. The results of the study obtained that disciplinary program begins with planning, grouping, application, supervision, evaluation, punishment, and appreciation. Furthermore, efforts to overcome student's disciplines were carried out through guidance, punishment, responsibility for actions, environmental modification and the development of student discipline through extracurricular activities. There are several obstacles faced by the manager of Babul Maghfirah High School in guiding student discipline, namely: lack of guidance teacher and room for guidance, lack of consistency in carrying out disciplinary programs, not opening up towards the problems faced by students that cause violations, lack of awareness by parents to guide the students and reduced communication and coordination with the school. The forms of disciplinary violations that are often carried out by a student, are: being late for school, being late in class, not paying attention to the teacher, scribbling walls, shouting in class, hitting tables, not doing homework, carrying cell phone, fighting and smoking.

Keywords: *disciplinary programs, students, boarding school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan sistem penerapan kedisiplinan siswa di SMA Babul Maghfirah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan program kedisiplinan di lingkungan sekolah sudah dilakukan dengan baik, program dimulai dengan perencanaan, pengelompokan, penerapan, pengawasan, evaluasi, hukuman, dan penghargaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif lapangan. Upaya penanggulangan indisipliner siswa dilakukan melalui: bimbingan, tanggung jawab terhadap perbuatan, modifikasi lingkungan, dan pengembangan kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pengelola SMA Babul Maghfirah dalam membimbing kedisiplinan siswa baik kendala internal dan eksternal, secara umum kendala yang dihadapi yaitu: kekurangan guru bimbingan dan ruangan untuk bimbingan, kurang konsisten dalam menjalankan program kedisiplinan, sikap tidak terbuka terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa yang menyebabkan terjadinya pelanggaran, kesadaran orang tua untuk membimbing siswa, serta kurangnya melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan siswa, yaitu: terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan ke papan tulis, mencoret-coret dinding, berteriak di kelas, memukul meja, tidak mengerjakan PR, membawa HP, berkelahi, dan merokok.

Kata kunci: *program kedisiplinan, siswa, dayah terpadu.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Selanjutnya, dalam pasal 3 menyatakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah S.W.T. berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hakikatnya, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan, manusia bisa merubah tingkah laku dan

mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang baik dimasa mendatang.

Upaya untuk mencapai hakikat pendidikan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah membutuhkan program untuk mengatasi anak didik, melalui penilaian terhadap: perbedaan kecerdasan anak, kecakapan, hasil belajar, sikap, kebiasaan, pengetahuan, bakat, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmani, serta lingkungan.²

Upaya membimbing kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Namun sering *image* hukuman kedisiplinan ini muncul tidak *konstruktif* (membangun kepribadian siswa) dan *edukatif* (mendidik jiwa), yang seharusnya dapat dilakukan dengan cara memberikan sikap nilai edukasi yang dapat membentuk perilaku baik pada siswa.

Usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan, utamanya adalah kedisiplinan guru. Hal ini dikarenakan guru adalah *modeling* atau *uswatun hasanah*, sehingga siswa dapat

¹ Indonesia, Presiden Republik. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

² A. Hallen. (2005). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching. hlm. 31.

melihat dan meniru guru dalam hal kedisiplinan.³

Pendidikan kedisiplinan dapat diterapkan dengan cara melakukan dan melihat perkembangan aspek *kognitif*, aspek *senso-motorik* dan memberikan dorongan dengan penuh kasih sayang (*humanis*).⁴

Kelvin Seifert juga mendeskripsikan bahwa terdapat tiga sikap umum menyangkut pembinaan kedisiplinan. Masing-masing sikap tersebut dapat diterapkan oleh guru: yaitu: sikap *humanisasi* (bimbingan), sikap *negosiasi* (*konsekuensi*) dan modifikasi perilaku⁵.

Keberhasilan belajar seorang siswa berhubungan erat dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, kedisiplinan di lingkungan sekolah sangat penting dan diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dan diharapkan siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan peraturan dan tata-tertib yang berlaku di sekolah, sehingga pada akhirnya motivasi belajar seorang siswa dapat meningkat.⁶

³ M. Tahir. (2013). Disiplin Guru dalam Pembelajaran: Studi pada MTsN Gandapura Kabupaten Bireun. *Tesis*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry. hlm. 45.

⁴ Sylva Rimm. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Gramedia. hlm. iii.

⁵ Kelvin Seifert. (2007). *Educational Psychology*. Yogyakarta: IRCISoD. hlm. 241.

⁶ Destya Dwi Trisnawati. (2013). Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib

Lingkungan sekolah memberi kontribusi besar terhadap pencapaian prestasi belajar. Keadaan lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan dalam belajar sehingga akan berjalan dengan baikmudahnya dalam menguasai materi pelajaran secara maksimal.⁷ Siswa beserta anggota sekolah lainnya yang berperilaku disiplin serta memiliki karakter di dalamnya yang dilakukan secara terus menerus akan memberi pengaruh besar bagi lingkungan sekolah tersebut sehingga sekolah tersebut memiliki suatu ciri khas budaya sekolah.⁸ Berbagai jenis lingkungan, seperti lingkungan sosial budaya, lingkungan alam (fisik) maupun lingkungan biologis, merupakan sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Salah satu lingkungan sekolah yang ada di Indonesia adalah sekolah berasrama (*boarding school*). *Boarding school* merupakan sekolah berasrama dengan memadukan antara persekolahan dengan

Sekolah. *Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 2(1). hlm. 45.

⁷ Iyut Sustiasih Sudikno. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Kelas XI IPS SMA PGRI 1 Taman Pemalang. *Jurnal: Economic Education Analysis Journal*, No. 3(1). hlm. 50.

⁸ Aelen Riuspika Puspitasari and Erny Roesminingsih. (2014). Budaya Disiplin Sekolah di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3). hlm. 72.

pesantren. Lingkungan *boarding school* diharapkan dapat menerapkan disiplin yang tinggi terhadap siswanya. Karena pihak sekolah dapat mengawasi perilaku siswa sepanjang waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang pengelolaan program kedisiplinan siswa di salah satu *boarding school* yaitu SMA Babul Maghfirah Cot Keu-Ueng. Data penelitian juga menggali tentang bentuk pelanggaran yang paling sering dilakukan siswa dan penyebab siswa tidak disiplin di lingkungan SMA Babul Maghfirah Cot Keu-Ueng. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah model program kedisiplinan di persekolahan.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah.

Kata disiplin dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib dsb).⁹ Dalam *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* mengartikan disiplin sebagai sebuah bimbingan ke arah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan atau

pelaksanaan peraturan secara paksaan.¹⁰ Dalam bahasa Inggris *discipline* memiliki empat makna, yaitu: 1. *A method of training to produce obedience and self-control*; 2. *A state of order and control gained as a result of this training*; 3. *Punishment that is intended to produce obedience* 4. *a branch of learning studied at*.¹¹

Antoni Ilyas dalam *Kamus Modern Arab-Inggris* mendefinisikan kata adab sebagai disiplin “*أَدَب : قَوْمٌ أَوْ أَصْلَحٌ = to discipline*”.¹²

Disiplin merupakan keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan (sekolah) dan pengalaman¹³. Bimbingan dan arahan dari guru memiliki andil penting dalam menerapkan dan memahami aturan kedisiplinan oleh siswa, sehingga siswa tidak meraba-raba dalam mengikuti

¹⁰ M. Sastrapradja. (1978). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional. hlm. 117.

¹¹ Longman. (1992). *Dictionary of English Language and Culture*. Harlow: Longman. hlm. 362.

¹² Ilyasa Antoni Ilyas. (1925). *Kamus Modern Arab-Inggris*. Muthaba'atul Ashriy: Al-Qahirah. hlm. 24.

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 139.

⁹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, DEPDIKBUD. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 237.

peraturan di sekolah serta belajar dengan nyaman di sekolah.

Upaya membimbing kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Namun sering *image* hukuman kedisiplinan ini muncul tidak *konstruktif* (membangun kepribadian siswa) dan *edukatif* (mendidik jiwa), yang seharusnya dapat dilakukan dengan cara memberikan sikap nilai edukasi yang dapat membentuk perilaku baik pada siswa. Usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan, utamanya adalah kedisiplinan guru. Hal ini dikarenakan guru adalah *modeling* atau *uswatun hasanah*, sehingga siswa dapat melihat dan meniru guru dalam hal kedisiplinan.¹⁴

Sekolah bukan hanya tempat belajar atau tempat berkumpul para guru dan siswa, melainkan sebuah lembaga dengan tatanan sistem yang dinamis dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai organisasi yang membutuhkan pengelolaan.¹⁵ Secara sederhana, pengelolaan kedisiplinan di lingkungan sekolah meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.¹⁶

¹⁴ M. Tahir. (2013). hlm. 45.

¹⁵ Asnawi. (2004). *Kedisiplinan Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*. Tesis. Banda Aceh: Unsyiah. hlm. 2.

¹⁶ D.D. Trisnawati. (2013). *Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah*

Dan juga bisa melalui perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), yang disingkat POAC".¹⁷ Pentingnya kedisiplinan di lingkungan sekolah adalah untuk keberhasilan pendidikan, hasil penelitian Tamarli disebutkan bahwa sebuah lembaga pendidikan tidak akan berhasil atau tercapai dengan cepat dan maksimal dalam mewujudkan visi dan misinya, jika keadaan lingkungan belajar seperti kelas dan lingkungan sekolah tidak tertib, tenang dan disiplin.¹⁸

a. Perencanaan

Merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi, merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan.¹⁹

b. Pengorganisasian

Sekolah atau lembaga pendidikan lainnya merupakan salah satu aktivitas manajerial yang juga menentukan

Surabaya melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1). hlm. 47.

¹⁷ Irjus Indrawan. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*: Deepublish.

¹⁸ Tamarli. (2009). Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Disiplin di Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 7(1). hlm. 51. di unduh tanggal 5 Mei 2018.

¹⁹ Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press. hlm. 61.

berlangsungnya kegiatan kependidikan sebagai mana diharapkan. Karena Pengorganisasian adalah: Kerjasama dua orang atau lebih dalam suatu keadaan yang terkoordinir untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁰

c. Pelaksanaan

Geof memberikan delapan langkah dalam proses pelaksanaan disiplin yaitu: a) mendorong kebutuhan atas sebuah rencana, b) mengadakan survei rencana disiplin sekolah, c) memegang komitmen-komitmen awal, d) membentuk sebuah tim kepemimpinan yang menguatkan, e) memberlakukan peran dan tanggung jawab, f) mengembangkan sistem komunikasi, g) mengembangkan proses pembuatan keputusan yang terus berjalan, dan h) mengikuti daftar kegiatan proses pembentukan kepemimpinan berbasis tim.²¹

d. Pengawasan

Pengawasan, Yovitha mengutip pendapat Stanton, bahwa fungsi pengendalian meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (a) menetapkan peraturan-peraturan, (b) memonitor pelaksanaan peraturan, dan (c) melakukan tindakan korektif/perbaikan.²² Untuk mencapai

kedisiplinan yang baik sesuai dengan harapan, maka diperlukan adanya pengawasan ketat (waskat) dari kepala sekolah melalui kerja sama dengan guru dan pegawai di sekolah. Sehingga penerapan kedisiplinan bisa konsisten sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh sekolah.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan atau proses menentukan nilai dari sesuatu. Ellyzabet Hurlock, mengemukakan bahwa dalam menjalankan disiplin terdapat beberapa aspek yang harus dievaluasi, yaitu: evaluasi peraturan, dari peraturan anak belajar apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial dan pengetahuan ini berfungsi sebagai dasar konsep moral spesifik yang berkaitan dengan perilaku tertentu di rumah dan sekolah atau kelompok bermain.²³

f. Hukuman

Hukuman adalah menekankan dan menegakkan peraturan dengan lebih sungguh-sungguh. Ajaran atau aturan tidak akan berlaku atau dipatuhi dan membawa keadaan *chaos* atau kacau, jika tidak ada hukuman bagi yang melanggarnya.

²⁰ Syafaruddin. (2005). hlm. 69.

²¹ Geof Colvin. (2008). *7 Steps Of Developing A Proactive Schoolwide Discipline Plans*. Jakarta: PT Indeks. hlm. 29.

²² Yovitha Yuliejantiningasih. (t.t.). Pengaruh Fungsi Pengendalian oleh Kepala Sekolah terhadap

Disiplin Siswa. *Jurnal: Prodi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana IKIP PGRI*. hlm. 4.

²³ Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Perkembangan Anak*. Jilid II, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. hlm. 86.

Mendidik adalah menghukum atau mendisiplinkan anak merupakan bentuk kasih dan perhatian.²⁴ Fungsi hukuman adalah untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, dan menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah agar meninggalkan jalan tersebut, hukuman juga berguna bagi pelajar supaya terbiasa patuh dan taat kepada norma-norma yang beraku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

g. Penghargaan

Hurlock menyatakan bahwa ada tiga fungsi dari penghargaan yaitu, *pertama*; penghargaan mempunyai nilai mendidik. Karena dengan adanya penghargaan, peserta didik mengetahui bahwa perbuatannya itu disetujui. *Kedua*; sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui. Karena anak akan bertindak positif terhadap persetujuan dan penghargaan. *Ketiga*; penghargaan untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.²⁵

h. Konsisten

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, sama dengan ketetapan,

yang berarti tidak adanya perubahan²⁶. Sering masalah yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Hal ini akan berefek besar bagi siswa, diantaranya siswa kurang respek terhadap guru dan peraturan disiplin yang berlaku. Sikap konsisten dan konsekuen kepala sekolah, guru, para staf sekolah dan orang tua dalam implementasi disiplin sangat diperlukan.²⁷

2. Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan di Lingkungan sekolah.

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin. Prilaku tidak disiplin dalam 4 kategori, yaitu: (1) perilaku tidak sesuai yang dilakukan siswa dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman lain, melakukan pengrusakan, mengucapkan kata-kata kotor, menyontek, dan menyerang teman, (2) perilaku tidak sesuai yang dilakukan di luar kelas, meliputi berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obat terlarang, mencuri, berjudi, membuang sampah sembarangan, melakukan tindakan yang digerakkan seseorang, misalnya: demonstrasi, berada di tempat-tempat

²⁴ Jarot Wijanarko. (2005). *Mendidik Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 4.

²⁵ E.B. Hurlock. (1980). *Perkembangan Anak*. Jilid II, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. hlm.88.

²⁶ A. Tabrani Rusyan. (2007). *Budaya Belajar yang Baik*. Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti. hlm. 36.

²⁷ Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. hlm. 56

terlarang di lingkungan sekolah misalnya bermain-main di laboratorium, (3) membolos, dan (4) terlambat, berupa terlambat, berupa terlambat hadir di kelas dan hadir di sekolah.²⁸

3. Sebab-sebab Siswa Tidak Disiplin di Lingkungan Sekolah

Penyebab terjadinya indisipliner pada siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membuat perilaku siswa itu menyimpang. Faktor penyebab tersebut adalah: (a) Faktor-faktor yang ada dalam diri anak sendiri, yang terdiri dari *predisposing factor*, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis, lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, kurangnya menyesuaikan diri terhadap lingkungan, kurang sekali dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat, mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik; (b) Faktor-faktor di rumah tangga, yang terdiri dari: anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya; (c) Faktor-faktor yang berasal dari sekolah, yang terdiri dari faktor guru

yang kurang dedikasi, kurangnya fasilitas pendidikan, ketidakkompakan guru dalam teknik mendidik anak, kurangnya jumlah guru.²⁹

Lingkungan sekolah merupakan hal penting yang perlu di perhatikan dalam penerapan kedisiplinan siswa. Hubungan antara teman sebaya di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial, dan moral para siswa, sehingga berpengaruh pula pada penyesuaian diri siswa tersebut, siswa yang mudah terpengaruh dengan teman sebaya akan mudah terbawa oleh pergaulan yang salah.³⁰ Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).³¹

Aliran nativisme, perilaku anak itu sebagian besar berpengaruh dari pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik

²⁸ Bernardus Widodo. (2012). Keefektifan konseling kelompok realitas mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah. *Jurnal: Widya Warta*, 35(01). hlm. 40.

²⁹ Yahya Mulyadi. (2017). *Pembelajaran Menyenangkan di Sekolah Menengah*. Jurnal Kependidikan, 18(1). hlm. 57.

³⁰ Kusdiyati, Sulisworo, Lilim Halimah, dan Faisaluddin Faisaluddin. (2012). Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(2). hlm. 171-194.

³¹ Lely Triana. (2011). Pola Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pati. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang (UNNES). hlm. 40.

buruknya perkembangan anak bergantung pada pembawaannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah lingkungannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, “*Heridity and environment interact in the production of each and every character*”. (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).³² Dengan demikian, untuk mendisiplinkan siswa, lingkungan sekolah dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan harus tertib dan teratur karena lingkungan sekolah yang disiplin akan mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.³³ Penelitian kualitatif merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memahami peranan kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.³⁴ Adapun langkah yang ditempuh yaitu memberikan deskripsi analisis *kualitatif*, membentuk *abstraksi* dengan jalan

³² Fatah Yasin. (2013). Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal: El-Hikmah*, (1). hlm. 78.

³³ Noeng Muhajir. (1998). *Content Analisis, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. hlm. 97.

³⁴ Moloeng J. Lexy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. hlm. 94.

menafsirkan data berdasarkan segi pandangan objek.³⁵ Adapun pendekatan pengumpulan data penelitian, yaitu 1) wawancara mendalam, 2) pengamatan lapangan (observasi), dan 3) analisis bukti dokumen dengan membuat³⁶ Instrumen Pengumpulan Data (IPD) yang berkenaan dengan kedisiplinan di tempat penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis mengacu pada Milles dan Huberman dengan menggunakan tahapan, berupa: tahap reduksi, *display*, dan verifikasi data.³⁷

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan SMA Babul Maghfirah, yaitu sekolah menengah atas sekaligus dayah terpadu yang terletak di Desa Lam Aleu Cut, Kecamatan Aceh Besar Provinsi Aceh. Adapun sumber data penelitian adalah kepala sekolah, Dewan guru, guru bimbingan konseling dan siswa SMA Babul Maghfirah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Program Kedisiplinan di Lingkungan SMA Babul Maghfirah

Bimbingan kedisiplinan memiliki beberapa pengertian dan perbedaan sudut

³⁵ Moloeng J. Lexy. (2001). hlm. 97.

³⁶ Dedi Mulyana. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 18

³⁷ Milles M. Huberman dan Michael. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. hlm. 92.

pandang. Namun tujuan utamanya adalah mengarahkan dan membantu siswa yang bermasalah (menyebabkan terjadinya pelanggaran disiplin) dalam menyelesaikan masalah belajar.³⁸ Program kedisiplinan di sekolah SMA Babul Maghfirah sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan prinsip manajemen sekolah. Supaya program bimbingan kedisiplinan siswa terselenggara dengan baik, maka konsep manajemen menjadi panduan utama. Secara sederhana pengelolaan program manajemen meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) yang disingkat POAC.³⁹

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam lembaga pendidikan dapat memberikan arah, mengurangi pengaruh perubahan, meminimalkan pengulangan dan menyusun ukuran untuk memudahkan pengawasan. Merencanakan disiplin siswa di sekolah adalah sebuah kebutuhan, supaya arah dari bimbingan itu tepat sasaran. Kepala SMA Babul Maghfirah adalah sebagai manajer di sekolah tersebut yang bertanggung jawab atas perencanaan kedisiplinan sekolah.

³⁸ Tamarli. (2009). Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Disiplin di Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 7(1). hlm. 53.

³⁹ I. Indrawan. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*: Deepublish. hlm. 35.

Perencanaan kedisiplinan di SMA Babul Maghfirah memiliki beberapa perhatian khusus dari kepala sekolah, yaitu: 1) ketentuan umum sekolah yang wajib dipatuhi; 2) ketentuan khusus; 3) keindahan; 4) keamanan lingkungan; 5) ketertiban; 6) sanksi dan penghargaan”.⁴⁰

Bidang bimbingan dan konseling siswa juga memiliki perencanaan, guna menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh ketika ada siswa yang bermasalah. Oleh karena itu, dilakukan perencanaan sebagai berikut: 1) pengumpulan data siswa; 2) pengumpulan data siswa yang terindikasi bermasalah; 3) menyusun rencana tindakan penanggulangan; dan 4) mendokumentasikan dalam buku catatan siswa.

Guru harus memiliki perencanaan kedisiplinan siswa ketika mengajar di kelas, seperti yang diungkapkan Guru PAI: “Ketika memasuki kelas untuk mengajar ada ketentuan atau peraturan yang harus diikuti oleh siswa, perencanaan pembelajaran seperti menyiapkan materi, model belajar yang variasi.”⁴¹

Perumusan suatu program hendaknya berdasarkan landasan tertentu. Ada dua

⁴⁰ Hasil telaah Dokumentasi Surat Keputusan Kepala Sekolah SMA Babul Maghfirah Tentang Tata Tertib. Pada Tanggal 7 Juli 2018.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutia pada tanggal 30 Juni 2018.

landasan dalam merencanakan/merumuskan program kedisiplinan siswa di SMA Babul Maghfirah, yaitu: UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dan peraturan dari yayasan itu sendiri terdapat dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT) Yayasan Perguruan Islam Babul Maghfirah.

b. Pengelompokan (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah upaya untuk menjalinkan kerja sama antara satu orang atau lebih dalam suatu lembaga, dan untuk menentukan tugas setiap anggota.⁴² Maka, untuk mencapai tujuan dari lembaga tersebut diperlukan kerjama yang baik, sebagai mana diungkapkan oleh kepala sekolah, yaitu:

“Adapun usaha mendisiplinkan siswa, ungkap Bapak Agusni: “Saya tidak sanggup bekerja sendiri, tetapi saya membuat kelompok kecil atau tim untuk merumuskan kedisiplinan siswa, yang terdiri dari saya sendiri sebagai ketua tim, ka. pengajaran, ka. tata usaha, ka. perpustakaan, bagian kesiswaan, guru BK dan wali kelas. Oleh karena, sekolah yang saya pimpin merupakan sekolah swasta, yang berada di bawah Yayasan Babul

⁴² Yogi Irfan Rosyadi and Pardjono Pardjono. (2015). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di smp 1 cilawu garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1). hlm. 124

Maghfirah, maka, saya mengajak beberapa orang dari pihak yayasan yaitu: sekretaris yayasan, ka. pengasuhan putra dan putri (pembina organisasi siswa) dan bagian keamanan. Setiap anggota tim merumuskan satu peraturan sesuai jabatannya di struktural yayasan. Kegiatan mendisiplinkan siswa kami disini disebut Gerakan Disiplin Siswa (GDS)”⁴³

Supaya tim ini berjalan dan bekerja dengan baik serta bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya masing-masing, maka kepala SMA Babul Maghfirah memberikan surat penugasan, yang dibuat dalam bentuk surat keputusan kepala sekolah.⁴⁴ Hampir seluruh siswa di sekolah menghabiskan waktu belajarnya di kelas. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengorganisasian di kelas, agar disiplin menjadi tanggung jawab bersama. Adapun usaha yang dilakukan adalah: a) pemilihan ketua dan wakil ketua kelas; b) pemilihan sekretaris; c) pemilihan bendahara, dan d) penentuan jadwal piket harian di kelas.⁴⁵

c. Penerapan (*Actuating*)

Langkah selanjutnya adalah menerapkan peraturan kepada siswa.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni ... pada tanggal 29 Juni 2018.

⁴⁴ Hasil telaah Dokumentasi Surat Keputusan Kepala SMA Babul Maghfirah pada tanggal 7 Juli 2018.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Suriadi (Wali Kelas 1 SMA Babul Maghfirah) pada tanggal 05 Juli 2018.

Namun, penerapannya tidak diterapkan langsung kepada siswa, tetapi hendaknya diadakan sosialisasi tentang peraturan. Sosialisasikan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang penting peraturan itu sampai kepada siswa. Adapun sosialisasi yang dilakukan di SMA Babul Maghfirah adalah: 1) membagikan lembaran tata tertib kepada seluruh siswa setelah dibaca ditandatangani dan mengetahui orang tua wali siswa sebagai tanda setuju dengan tata tertib tersebut; 2) pada saat upacara bendera; 3) setelah shalat berjamaah di musala; dan 4) disosialisasikan oleh wali kelas masing-masing di ruangan".⁴⁶

Pemberitahuan tentang peraturan dan penjelasan diperlukan agar siswa yang menjalankan peraturan, mengerti dan memahami tujuannya. Wali kelas hendaknya memiliki waktu dan bertanggung jawab di kelas guna melakukan sosialisasi tentang peraturan di sekolah.

Adapun langkah yang dilakukan oleh wali kelas di kelas adalah sebagai berikut: 1) mensosialisasikan peraturan dan sanksi yang akan diterima bila melanggar, yang dilakukan pada hari pertama masuk kelas; 2) membuat poster yang berisi tata tertib di kelas, yang ditulis pada karton dan

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni pada tanggal 29 Juni 2018

ditempelkan di dinding depan kelas; dan 3) menentukan dan menempelkan jadwal piket harian di kelas.⁴⁷

Peraturan di sekolah tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, jika seluruh komponen di sekolah tidak menerapkan atau mengaplikasikannya, untuk itu perlu kesadaran dalam menjalankannya. Jika kesadaran itu tidak muncul dari setiap pribadi, maka bimbingan kedisiplinan akan sulit dijalankan. Maka di SMA Babul Maghfirah diperlukan adanya:

1. Kesadaran dari semua guru, karyawan dan yang berkecimpung dalam sekolah sangat diutamakan, karena pelaksanaan bimbingan kedisiplinan siswa tidak mungkin dilakukan oleh kelompok tim yang telah dibentuk, tetapi semua yang ada di sekolah harus ikut serta dalam melaksanakan bimbingan tersebut.
2. Perlu upaya dari sekolah untuk membuat lingkungan yang diatur dengan peraturan, apa yang berlaku untuk siswa maka akan berlaku juga untuk guru".⁴⁸

Pemilihan media dan metode yang baik sangat menentukan dalam penerapan kedisiplinan guna mencapai hasil yang baik. Berkenaan dengan media yang

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Suriadi pada tanggal 05 Juli 2018.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni pada tanggal 29 Juni 2018.

digunakan di SMA Babul Maghfirah, terdapat dua media yang digunakan dan berpengaruh, yaitu: 1) slogan yang bertuliskan tentang kedisiplinan yang ditempel pada tempat-tempat strategis, seperti di kantin dan tempat siswa sering duduk; 2) dikarenakan siswa berada di asrama, maka digunakan pengeras suara di musala untuk mengingatkan waktu kepada siswa”.

Penggunaan slogan yang dicetak dan ditempel pada tempat yang strategis bertuliskan kata-kata untuk mengingatkan siswa tentang kebersihan, menjaga waktu dan mengingatkan untuk apa mereka berada di sekolah, seperti: (kebersihan setengah dari iman, buanglah sampah pada tempatnya, waktu adalah emas, untuk apa saya disini, dilarang merokok).⁴⁹

Selanjutnya, penggunaan pengeras suara yang digunakan oleh guru piket yang datang ke sekolah 15 menit sebelum bel masuk sekolah dibunyikan. Adapun langkah yang digunakan oleh guru tersebut adalah: masuk ke musala dan mengumumkan “*Assalamu’alaikum, mohon perhatian kepada seluruh siswa agar bersiap-siap menuju ke sekolah karena 15 menit lagi bel akan berbunyi*”, kemudian ketika bel 5 menit lagi akan dibunyikan, guru piket tersebut kembali

⁴⁹ Hasil Observasi di Lingkungan Sekolah SMA Babul Maghfirah tanggal 27 Juni 2018.

mengumumkan “*Mohon perhatian kepada seluruh siswa segera menuju ke sekolah karena 5 menit lagi bel akan berbunyi*”.⁵⁰

Guru hendaknya berperilaku yang mencerminkan kedisiplinan, sehingga guru bisa menjadi model bagi siswa. Guru sebagai model, berarti telah menerjemahkan nilai-nilai kedisiplinan pada dirinya, seperti berpakaian dengan rapi, datang tepat waktu, masuk dan keluar kelas tepat waktunya, tidak merokok di tempat terbuka atau di depan siswa dan makan sambil berdiri.⁵¹ Para guru di SMA Babul Maghfirah, dalam menjalankan bimbingan kedisiplinan terhadap siswa, menggunakan metode *uswatun hasanah, mau’idhah hasanah*, hukuman dan penghargaan yang hasilnya sangat berpengaruh terhadap siswa.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Kepala sekolah berperan sebagai manajer yang memimpin dan mengawasi jalannya sekolah.⁵² Bapak Agusni mengungkapkan bahwa melakukan pengawasan dengan dua cara, yaitu: 1) observasi langsung ke lingkungan sekolah; dan 2) menerima laporan mingguan dan

⁵⁰ Hasil Observasi di Lingkungan Sekolah SMA Babul Maghfirah tanggal 27 Juni 2018.

⁵¹ Iyut Sustiasih Sudikno. *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah...*hlm. 51.

⁵² Yogi Irfan Rosyadi and Pardjono Pardjono. hlm. 125.

bulanan dari guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru bidang studi.⁵³

e. Evaluasi

Aspek yang dievaluasi/penilaian dalam program bimbingan terbagi dua, yaitu: aspek penilaian *proses* dan aspek penilaian *hasil*.⁵⁴ Penilaian proses, bertujuan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, yang meliputi: 1) kesesuaian hasil program dengan pelaksanaan; 2) keterlaksanaan program; 3) hambatan yang dijumpai; 4) dampak bimbingan terhadap proses belajar mengajar; 5) respon siswa, personil sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap bimbingan; dan 6) perubahan yang terjadi pada siswa setelah mendapat layanan bimbingan. Kegiatan evaluasi terhadap bimbingan yang diberikan kepada siswa dilakukan dengan cara:

- 1) Observasi langsung, untuk mengamati keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan, misalnya siswa yang melanggar disiplin seperti cabut ketika sedang belajar, mencoret-coret dinding bangunan atau merokok di lingkungan sekolah, setelah dilakukan bimbingan apakah ada perubahan atau tidak.
- 2) Pendataan administrasi siswa, seperti kehadiran siswa, data nilai siswa, data

pribadi siswa, dan lain-lain yang dianggap bisa memecahkan masalah siswa.⁵⁵

Penilaian hasil merupakan penilaian keberhasilan dari penerapan suatu program kedisiplinan. Tiga inti pokok ketercapaian disiplin yang perlu dinilai yaitu: 1) disiplin hasil belajar, 2) disiplin sikap, dan 3) disiplin perbuatan.⁵⁶

1. Disiplin hasil belajar, berupa hasil pengembangan pengetahuan (wawasan) yang dimiliki siswa. Adapun penilaiannya adalah sejauh mana siswa mampu menyerap ilmu pengetahuan. Disiplin ini disebut disiplin *kognitif* siswa. Kedisiplinan *kognitif* siswa juga dapat diukur dengan angka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Agusni bahwa setiap siswa harus lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Bila nilainya masih di bawah KKM siswa tersebut belum menguasai materi bidang studi yang diajarkan, dan wajib mengulang kembali dalam waktu yang ditentukan.
2. Disiplin sikap (perasaan), Pembinaan kedisiplinan siswa hendaknya dilakukan atas pendekatan keagamaan (*spritualis*)

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni pada tanggal 29 Juni 2018.

⁵⁴ Bernardus Widodo. hlm. 41.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutia pada tanggal 30 Juni 2018.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni pada tanggal 29 Juni 2018.

dengan menekankan pada aspek etika dan akhlak, sehingga dalam penilaian kognitif dan psikomotorik lebih memperhatikan nilai akhlak siswa, agar siswa patuh dan taat pada peraturan kedisiplinan”.

Adapun program yang dilakukan untuk melembutkan hati (perasaan) siswa, sehingga mereka dapat menerima nasehat dan meminimalisir pelanggaran terhadap peraturan, yaitu: a) pembacaan *Asmaul Husna* sebelum masuk kelas pada pagi hari, ketika bel sekolah dibunyikan seluruh siswa berkumpul di depan sekolah.⁵⁷ Lalu, secara serentak melafalkan nama-nama Allah, yang bertujuan supaya hati siswa dapat dilembutkan, sehingga mudah menerima pelajaran; dan b) menceritakan kisah para nabi, rasul dan kisah para sahabat, guna memotivasi siswa dan mencontoh sikap dari cerita tersebut.

3. Disiplin perbuatan, berupa keberhasilan pengembangan *kognitif* yang berdampak positif terhadap perkembangan psikomotor. Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitas maupun kualitasnya karena sifatnya terbuka. Para siswa yang berprestasi, misalnya dalam bidang pelajaran agama, sudah tentu akan lebih

rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Bahkan, akan memberi pertolongan atau bantuan bagi yang memerlukannya.⁵⁸ Siswa terlebih dahulu harus mengetahui sesuatu menyangkut hal yang diharapkan menjadi sikap mereka. Program-program yang dikembangkan untuk mencapai keberhasilan dari ketiga unsur di atas dilakukan ketika para siswa sedang berada di lingkungan sekolah.

1) Hukuman

Hukuman merupakan metode yang penting dalam penerapan kedisiplinan, yang dapat membuat siswa sadar bahwa dia telah berbuat kesalahan. Adapun cara memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di SMA Babul Maghfirah yaitu:

Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang dapat memberikan efek jera, tetapi tidak membuat cacat fisik siswa. Misalnya: berdiri di depan kelas atau di depan sekolah selama 5 menit bagi yang terlambat, melibatkan siswa dalam kebersihan (memungut sampah, membersihkan wc, mencabut rumput), dan hukuman yang berat dikeluarkan dari sekolah. Hukuman yang diberikan tergantung pada besar atau kecilnya efek dari hasil pelanggaran, namun pelanggaran tidak boleh

⁵⁷ Hasil Observasi di Lingkungan Sekolah SMA Babul Maghfirah pada tanggal 27 Juni 2018.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ust. Afdhal pada tanggal 2 Juli 2018.

dibiarkan. Misalnya, membuang sampah sembarangan, siswa tersebut akan dinasehati dan hukumannya untuk memungut kembali sampah yang dibuang tersebut, jika diulangi maka pemberian hukuman tetap seperti yang telah diberikan. Pelanggaran yang memberikan efek besar, seperti: mengganggu kawan ketika belajar dan berkelahi, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan membuat kacau suasana. Siswa yang melakukan hal ini akan dimasukkan dalam bimbingan khusus. Hukuman di kelas, jika tidak berhasil siswa dipisah tempat duduknya, dan jika tidak berubah dilaporkan ke guru Bimbingan dan Konseling.⁵⁹

2) Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada siswa yang berdisiplin tinggi, dengan tujuan menyatakan kepada siswa tentang perilaku yang diharapkan dan untuk mempertahankannya. Adapun cara memberikan penghargaan, yaitu: a) sekolah menyediakan hadiah di setiap semester untuk siswa teladan. b) guru memberikan pujian untuk memotivasi siswa, baik di kelas atau di luar kelas. c) penghargaan berupa pujian, sentuhan di pundak, senyuman”.⁶⁰

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni pada tanggal 29 Juni 2018.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutia pada tanggal 30 Juni 2018.

3) Konsistensi

Berhubungan dengan konsisten, Bapak Agusni mengatakan bahwa “Penerapan peraturan di sekolah tidak pernah berubah kecuali tiap awal tahun pelajaran. Tetapi, ada satu aspek yang sering tidak konsisten yaitu dalam memberikan hukuman bagi siswa untuk dikeluarkan dari sekolah atau pindah sekolah”.⁶¹ Ketidakkonsistennya dalam pengambilan keputusan ini membuat peraturan di SMA Babul Maghfirah, kurang bermanfaat. Hal ini dikarenakan siswa yang melakukan pelanggaran dan tidak bisa diarahkan, tidak dikembalikan ke orang tuanya. Hal ini akan berakibat fatal kepada siswa lain dan mereka akan melakukan pelanggaran serupa sebanyak mungkin, dikarenakan mereka tetap aman dan tidak akan dikeluarkan. Sehingga, perlu perhatian khusus dari pihak Yayasan Babul Maghfirah yang menjadi tempat bernaung, demi kelancaran roda pendidikan di sekolah tersebut.

2. Bentuk Pelanggaran Disiplin Oleh Siswa di Lingkungan SMA Babul Maghfirah

Dari pengamatan peneliti dan hasil wawancara bentuk pelanggaran kedisiplinan yang paling sering terjadi adalah terlambat datang ke sekolah, berada di kantin ketika sedang belajar atau pada

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni pada tanggal 29 Juni 2018.

saat pergantian jam, membuang sampah tidak pada tempatnya, membawa telepon genggam (*handphone*), duduk di meja belajar waktu jam istirahat, berdandan dan berpakaian dengan berlebih-lebihan, memakan makanan sambil berjalan, berkelahi, terlambat masuk kelas, mengganggu siswa lain dalam jam pelajaran, tidak memperhatikan ke papan tulis ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mencoret-coret dinding wc/meja, berteriak-teriak di dalam kelas, memukul meja berdendang.

Hasil Observasi juga didapatkan bahwa perilaku menyimpang yang tidak relevan juga bisa muncul dari guru itu sendiri yang menghambat penegakan disiplin diri siswa, antara lain (1) sering mengkritik pekerjaan siswa tanpa memberi solusi, (2) memberi tugas akan tetapi tidak pernah memberi umpan balik, dan (3) menghukum tanpa memberi penjelasan akan kesalahan siswa mengakibatkan penegakkan disiplin menjadi kurang efektif, merusak kepribadian dan harga diri peserta didik.⁶²

Penanggulangan pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa dilakukan agar tujuan dari pendidikan itu bisa berjalan sesuai apa yang diharapkan bersama. Ada beberapa cara yang diterapkan oleh guru-

⁶² Hasil Observasi di Lingkungan Sekolah SMA Babul Maghfirah tanggal 27 Juni 2018.

guru di SMA Babul Maghfirah, untuk menanggulangi perilaku indisipliner siswa yaitu dengan cara membimbing siswa, modifikasi lingkungan dan melaksanakan upaya-upaya pengembangan kedisiplinan siswa.⁶³

i. Cara bimbingan

Penanganan perilaku siswa kurang disiplin di atas sesuai dengan pernyataan gordon dalam *Teacher Effectiveness Training*, yang dikutip oleh Kelvin Seifert⁶⁴, yang mengatakan bahwa menghadapi siswa yang berperilaku kurang disiplin atau perilaku buruk dapat menggunakan cara prinsip-prinsip *humanisasi* (bimbingan). Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan berkeyakinan dalam rasionalitas siswa dan dapat membantu mereka untuk memperbaiki perilaku mereka sendiri, masalah mereka sendiri.

Siswa yang melanggar tata tertib sekolah diberikan bimbingan oleh guru bidang studi, guru piket dan guru Bimbingan dan Konseling, langkah terakhir ke kepala sekolah. Sebelum memulai bimbingan ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru bimbingan dan konseling yaitu mengumpulkan data-data pribadi siswa, kalau perlu saya akan

⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni ...pada tanggal 29 Juni 2018.

⁶⁴ Kelvin Seifert. hlm.244.

menjumpai orang tua, kawan dekat, dan family siswa untuk bertanya lebih lanjut. Kemudian, menganalisa data yang saya kumpulkan, dan saya diskusikan dengan kepala sekolah untuk mencari solusinya. Langkah terakhir adalah memanggil siswa yang bersangkutan dan mengarahkannya, dan dia tidak boleh luput dari pengawasan sampai dia benar-benar berubah.

ii. Cara modifikasi lingkungan

Pendekatan ini diharapkan kepada guru memanfaatkan semua strategi pendisiplinan melalui dampak dari usaha meraka dalam menguatkan motivasi para siswa. Beberapa langkah yang ditempuh dalam memodifikasi perilaku siswa yaitu:

- 1) Mengawasi dan memperhitungkan masalah-masalah perilaku. Strategi ini membantu guru mempertimbangkan dengan tepat apa yang menjadi masalah dalam perilaku siswa.
- 2) Berikan penguat motivasi terhadap perilaku yang diharapkan
- 3) Hentikan perilaku yang tidak diharapkan
- 4) Ciptakan perjanjian perilaku dengan siswa. Perjanjian perilaku di sini adalah kesepakatan untuk memberikan penghargaan kepada para siswa dalam cara-cara spesifik

- 5) Ciptakan perkiraan tentang perilaku yang diinginkan.⁶⁵

Beberapa langkah yang dilakukan dalam memodifikasi lingkungan kelas yaitu:

- 1) Sering melakukan perubahan tempat duduk siswa dan menjauhi pengganggu.
- 2) Menyusun meja-meja tulis siswa sehingga memiliki ruang longgar antara meja yang satu dengan yang lain, jika para siswa bekerja sendiri-sendiri.
- 3) Menentukan tempat duduk bagi siswa, ini dapat mencegah gangguan ketika siswa masuk kelas.
- 4) Meletakkan tempat duduk siswa yang jadi pengganggu dekat dengan guru ketika sedang belajar.
- 5) Meletakkan poster-poster yang tidak mungkin siswa membacanya ketika sedang belajar. Ubah poster, karya siswa setidaknya sebulan sekali. Sehingga ruangan kelas nampak selalu dalam suasana baru.⁶⁶

iii. Upaya Pengembangan Disiplin

Upaya-upaya pengembangan disiplin dan kemungkinannya yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan (*implementasi*) disiplin di lapangan di antaranya adalah:

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Mutia pada tanggal 30 Juni 2018.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ust. Afdhal pada tanggal 2 Juli 2018.

- 1) Melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara rutin minimal seminggu sekali seperti: Kepramukaan putra putri, latihan rapai geleng bagi putra, latihan tarian *mesekat* bagi putri. Melalui kegiatan inilah pembimbing kegiatan dapat mengajarkan disiplin pada peserta didik, akan pentingnya disiplin dalam segala bidang kehidupan.
- 2) Mengembangkan modeling atau contoh tokoh (orang yang dapat dijadikan panutan), sehingga lebih memacu minat peserta didik/masyarakat untuk melaksanakan disiplin.
- 3) Guru harus memahami dan menghargai pribadi peserta didik dan tidak perlu memaksakan kehendak kepada mereka.
- 4) Sosialisasi tentang pentingnya disiplin serta manfaatnya bagi diri pribadi peserta didik/warga belajar dan orang yang di sekitar mereka.
- 5) Melalui kegiatan pelatihan kepemimpinan. Dengan terbiasa pemimpin dan menager diri sendiri, maka seseorang itu akan selalu melaksanakan disiplin dan menerapkannya pada orang lain.
- 6) Mengembangkan pendidikan penyadaran. Artinya peserta didik

disadarkan tentang peranan, tugas, serta tanggung jawabnya sebagai pribadi yang harus menjalani kehidupannya. Dengan disiplin, hidup akan jauh lebih teratur dan terarah.

- 7) Mengembangkan pemahaman yang berkaitan dengan manfaat disiplin bagi kehidupan pribadi serta manfaatnya untuk orang lain.
- 8) Latihan pembiasaan. Tidak perlu menggunakan kekerasan namun tetap tegas. Karena dengan kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah.
- 9) Melalui kegiatan yang dapat membangun karakter/kepribadian.

b. Sebab Siswa Tidak Disiplin di Lingkungan SMA Babul Maghfirah Cot Keu-Ueng

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan kedisiplinan siswa namun pihak sekolah terus mencari jalan keluar dalam proses mendisiplinkan siswa. Berdasarkan hasil wawancara⁶⁷ dan observasi didapatkan yaitu:

- a) Sarana dan prasarana yang belum memadai, ketiadaan ruangan khusus untuk bimbingan.
- b) Faktor guru; Kurangnya guru bimbingan yang berbasis pendidikan bimbingan dan konseling. Kesadaran guru untuk berdisiplin masih sangat

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni pada tanggal 29 Juni 2018.

kurang, masih terlihat adanya guru yang datang dan masuk kelas tidak tepat pada waktunya. Dan ada guru yang belum bisa sepenuhnya menguasai kelas ketika sedang belajar mengajar, sehingga terjadi keributan dan mengganggu suasana

- c) Faktor pribadi siswa; Keterbukaan siswa tentang masalahnya. Jika ada siswa yang bermasalah, maka akan ditelusuri kehidupan siswa sebelum dia masuk ke sekolah kami ini
- d) Faktor keluarga; *Broken Home*, adalah salah satu penyebab siswa sering termenung, karena pada usia sekolah sekarang mereka sudah bisa memikirkan apa yang terjadi
- e) Faktor teman sebaya; Ikut-ikutan adalah salah satu faktor yang paling sering terjadi hampir disetiap kasus pelanggaran kedisiplinan, dalam pergaulan siswa sehari-hari baik itu di sekolah atau diluar sekolah terkadang ada siswa yang disiplin mampu membawa siswa lainnya yang tidak disiplin untuk disiplin begitu juga sebaliknya.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di Lingkungan sekolah terhadap siswa SMA Babul

Maghfirah Cot Keu Ueng, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Program kedisiplinan di SMA Babul Maghfirah sudah diprogramkan dengan baik, yang terlihat dengan terpenuhinya pengelolaan program manajemen yang meliputi kegiatan: 1) perencanaan (*planning*), berupa: ketentuan umum sekolah, ketentuan khusus untuk siswa, keindahan, keamanan lingkungan, ketertiban, sanksi dan penghargaan; 2) pengelompokan (*organizing*) dilakukan dengan dibentuknya tim kedisiplinan sampai ke kelas. 3) penerapan (*actuating*) dimulai dengan sosialisasi, menggunakan media cetak seperti: slogan yang ditempelkan pada dinding dan tempat-tempat strategis, penggunaan pengeras suara sebagai pengingat waktu di pagi hari supaya tidak terlambat ke sekolah; 4) pengawasan (*controlling*) dilakukan langsung oleh kepala sekolah dan ini sangat berpengaruh terhadap terlaksananya program disiplin, laporan mingguan, bulanan dari guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi dan wali kelas; 5) evaluasi secara keseluruhan meliputi tiga aspek, yaitu: disiplin hasil belajar, disiplin sikap, disiplin perbuatan; 6) hukuman diberikan dalam konteks untuk memberikan efek jera tanpa

menyebabkan cacat fisik; 7) penghargaan diberikan bagi yang berdisiplin tinggi dengan memilih siswa teladan tiap semester, dan dalam kesehariannya dapat berupa pujian, sentuhan di pundak dan senyuman.

2. Bentuk pelanggaran kedisiplinan yang paling sering terjadi adalah terlambat datang kesekolah, berada di kantin ketika sedang belajar atau pada saat pergantian jam' membuang sampah tidak pada tempatnya, membawa HP, duduk di meja belajar waktu jam istirahat, berdandan dan berpakaian dengan berlebihan-lebihan, memakan makanan sambil berjalan, berkelahi, terlambat masuk kelas, mengganggu siswa lain dalam jam pelajaran, tidak memperhatikan ke papan tulis ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mencoret-coret dinding wc/meja, berteriak-teriak di dalam kelas, memukul meja berdendang. Pemicu ketidak disiplin ini juga muncul karena guru itu sendiri yang sering mengkritik pekerjaan siswa tanpa memberi solusi, tidak pernah memberi umpan balik, dan menghukum tanpa memberi penjelasan akan kesalahan siswa mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif, sehingga

merusak kepribadian dan harga diri peserta didik. Penanggulangan perilaku siswa yang tidak disiplin di SMA Babul Maghfirah dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dengan cara: bimbingan, konsekuensi logis, dan modifikasi lingkungan. Langkah untuk tercapainya kedisiplinan siswa yang baik, upaya pengembangan disiplin dilakukan melalui: a) kegiatan ekstrakurikuler; b) mengembangkan *modelling* atau contoh teladan; dan c) mengembangkan pemahaman siswa terhadap disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Tesis

- Asnawi. (2004). *Kedisiplinan Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*. Tesis. Banda Aceh: Unsyiah.
- Kusdiyati, Sulisworo, Halimah, L., and Faisaluddin, F. (2012). Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(2).
- Mulyadi, Y. (2017). *Pembelajaran Menyenangkan di Sekolah Menengah*. Jurnal Kependidikan, 18(1).
- Nooryono, E. (2009). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA 2 Bae Kudus. *Tesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Puspitasari, A.R. and Roesminingsih, E. (2014). *Budaya Disiplin Sekolah di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo*. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3).

- Rimm, R. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Rosyadi, Y.I. and Pardjono. (2015). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1).
- Setiawan, N. and Yuliana, L. (2014). Pengembangan Model Pendidikan Karakter sebagai Upaya Peningkatan Personal dan *Social Skill* bagi Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 20(3).
- Sudikno, I.S. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Disiplin Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Kelas XI IPS SMA PGRI 1 Taman Pemalang. *Jurnal: Economic Education Analysis Journal*, No. 3(1).
- Tahir, M. (2013). Disiplin Guru dalam Pembelajaran: Studi Pada MTsN Gandapura Kabupaten Bireun. *Tesis*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Tamarli. (2009). Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Disiplin di Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume. 7. Nomor 1. September.
- Trisnawati, D.D. (2013). Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Widodo, B. (2012). Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal: Widya Warta*, 35(01).
- Yasin, F. (2013). Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal: El-Hikmah*, (1).
- Yuliejantiningasih, Y. (t.t.). Pengaruh Fungsi Pengendalian oleh Kepala Sekolah terhadap Disiplin Siswa. *Jurnal: Prodi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana IKIP PGRI*.

Sumber dari Buku

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Antoni, I.I. (1925). *Kamus Modern Arab-Inggris*. Muthaba'atul Ashriy: Al-Qahirah.
- Colvin, G. (2008). *7 Steps Of Devolving A Proactive Schoolwide Discipline Plans*. Jakarta: PT Indeks.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hubermen, M.M. dan Michael. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Perkembangan Anak*. Jilid II, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*: Deepublish.
- Lexy, M.J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Longman. (1992). *Dictionary of English Language and Culture*. Harlow: Longman.
- Muhajir, N. (1998). *Content Analisis, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia*

nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Rusyan, A.T. (2007). *Budaya Belajar yang Baik*. Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti.

Sastrapradja, M. (1978). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Seifert, K. (2007). *Educational Psychology*. Yogyakarta: IRCISoD.

Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, DEPDIKBUD. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Triana, L. (2011). Pola Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pati. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Wijanarko, J. (2005). *Mendidik Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni (Kepala sekolah SMA Babul Maghfirah) pada tanggal 29 Juni 2018.

Hasil Wawancara dengan Ibu Mutia (Guru Bimbingan Konseling) pada tanggal 30 Juni 2018.

Hasil wawancara dengan Ust. Afdhal (Guru PAI SMA Babul Maghfirah) pada hari Senin 2 Juli 2018.

Hasil Wawancara dengan Ibu Safrina (Guru PPKn SMA Babul Maghfirah) pada hari Senin 2 Juli 2018.

Hasil telaah Dokumentasi Surat Keputusan Kepala Sekolah SMA Babul Maghfirah Tentang Tata Tertib. Pada Tanggal 7 Juli 2018.

Hasil telaah Dokumentasi Surat Keputusan Kepala SMA Babul Maghfirah pada tanggal Tanggal 7 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Bapak Suriadi (Wali Kelas 1 SMA Babul Maghfirah) pada tanggal 05 Juli 2018.

Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni pada tanggal 29 Juni 2018.

Hasil Observasi di Lingkungan Sekolah SMA Babul Maghfirah tanggal 27 Juni 2018.

Hasil Observasi di Lingkungan Sekolah SMA Babul Maghfirah tanggal 27 Juni 2018.

